

Qismul Arab: Journal of Arabic Education

ISSN: 2827-9476

**PENGGUNAAN METODE AUDIOLINGUAL DALAM MAHARAH ISTIMA' DI
MTs. KH. HASYIM ASY'ARI MALANG**

Chilma Munthia Syarul Mufida
chilmamunthia@gmail.com

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract: Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penggunaan metode audiolingual dalam maharah istima' di MTs. KH. Hasyim Asy'ari Malang Tahun Ajaran 2021-2022 2) Langkah-langkah penggunaan metode audiolingual 3) Teknik penggunaan metode audiolingual 4) Kelebihan dan kekurangan metode audiolingual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya, 1) penggunaan metode audiolingual untuk maharah istima' bertujuan agar peserta didik mampu memahami ucapan mutakallim dengan benar dan baik tanpa merasa kesulitan 2) Langkah-langkah penggunaan Metode Audiolingual diantaranya menyajikan teks dialog, peserta didik menghafal dialog, menyajikan pola kalimat dalam dialog, mendramatisasi dialog, dan guru meminta peserta didik menyusun kalimat sesuai dengan pola kalimat dalam dialog 3) Teknik yang digunakan dalam penggunaan metode ini yaitu dengan menyimak dialog, menghafal dialog, dikte, dan menyambung kata 4) Kelebihan metode ini yaitu peserta didik menjadi mahir membentuk pola kalimat, memiliki pengucapan yang baik dan benar, menjadi aktif dalam dialog, memperoleh pengalaman berbahasa secara langsung sedangkan kekurangannya yaitu peserta didik condong untuk menyalin atau meniru karena mereka kurang memperhatikan ketiak pembelajaran berlangsung

Key Word: Penggunaan, Metode Audiolingual, Maharah Istima'

Abstrak: The research conducted by this researcher aims to find out 1) The use of the audiolingual method in maharah istima' at MTs. KH. Hasyim Asy'ari Malang 2) The steps of using the audiolingual method 3) The technique of using the audiolingual method 4) The advantages and disadvantages of the audiolingual method. The method used in this research is qualitative with research instruments in the form of interviews, observations, and documentation. As a result, 1) the use of the audiolingual method for listening skill aims so that students are able to understand speaker's speech correctly and well without feeling difficult 2) The steps for using the Audiolingual Method include presenting dialogue texts, students memorizing dialogues, presenting sentence patterns in dialogue, dramatize the dialogue, and the teacher asks students to

compose sentences according to the sentence patterns in the dialogue 3) The technique used in the use of this method is listening to dialogue, memorizing dialogue, dictation, and connecting words 4) The advantage of this method is that students become proficient in forming patterns. sentences, have good and correct pronunciation, be active in dialogue, gain direct language experience while the drawback is that students tend to copy or imitate because they pay less attention to when learning takes place.

Keywords: Use, Audiolingual Method, Listening skill

PENDAHULUAN

Kebutuhan menggunakan bahasa dan mempelajarinya adalah kebutuhan yang dapat dikatakan setua sejarah perjalanan manusia itu sendiri. Bahasa arab merupakan bahasa dari umat muslim dan menempati posisi penting, terlebih di Indonesia. Bukan karena penduduk Indonesia yang mayoritas muslim sehingga dalam kegiatan ibadah selalu menggunakan Bahasa Arab, seperti ketika sholat, dzikir, dan lain sebagainya, tetapi lebih daripada itu Bahasa arab juga merupakan bahasa Internasional yang sering digunakan dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di seluruh penjuru dunia, tanpa terkecuali di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menjadikan Bahasa Arab sebaagai bahasa sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun diluar di antaranya. Budaya orang lain di sekitar dapat menyarankan ide dan perasaan juga ikut serta dalam kehidupan masyarakat.

Kesenjangan metode dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu kendala yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam keterampilan mendengar, karena metode merupakan jalan yang ditempuh seorang guru untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Ada beberapa metode dalam keterampilan mendengar. Penerapan metode ini disesuaikan dengan pedagogis yang dipilih dan tujuan pembelajaran bahasa yang ingin dicapai oleh guru.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” bahwa : “Dari beberapa metode tersebut, Metode audiolingual adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk peserta didik Bahasa Arab, dan sesuai dengan pendekatan pendidikan konvergensi serta sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara “Tut

Wuri (mengikuti dari belakang) handayani (mendorong atau memotivasi)” yang pada umumnya dijadikan dasar dalam pemilihan metode pembelajaran di Indonesia¹.

Selain itu, metode audiolingual juga cocok dengan beragam gaya belajar peserta didik, baik auditori, visual, dan kinestik, karena metode ini menggali bakat bawaan dari peserta didik dalam bentuk pendengaran (audio), melihat/membaca teks (visual), dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman linguistic (kinestik)².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang menguji secara terperinci terhadap suatu latar, dokumen, orang, sebuah peristiwa. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari data tentang proses, tujuan, dan motivasi yang ingin diraih melalui pembelajaran penggunaan metode audiolingual dalam maharah istima’. Wawancara dilakukan kepada asatidz dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran maharah istima’ tersebut.

Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode audiolingual untuk mencari data tentang proses pembelajaran dan hasil penggunaan metode ini.

Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi terkini dari MTs. KH. Hasyim Asy’ari Malang, proses pembelajaran menggunakan metode audiolingual dalam maharah istima’, serta hasil dari penggunaan metode tersebut.

PEMBAHASAN

Metode Audiolingual Untuk Maharah Istima’ di MTs. KH. Hasyim Asy’ari Malang

Metode audiolingual merupakan satu metode dalam pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Metode ini disandarkan pada sebuah teori perilaku yaitu teori behaviorisme yang membahas perubahan tingkah laku yang berasal dari sebuah pengalaman. Metode ini pula merupakan gaya pengajaran yang dipakai dalam pembelajaran bahasa asing yang mengakui bahwa sifat atau karakteristik eksklusif dari makhluk hidup bisa dilatih melalui system penguatan yang menitikberatkan keterampilan mendengar dan berbicara, sebelum membaca dan menulis.

Menurut Suja'i metode Al-Syamiyyah Al-Syafawiyah (audiolingual) berasal dari bahasa Arab "Sam'iyyah" yang artinya menyimak, maksudnya dalam proses belajar bahasa asing dari kosakata demi kosakata, dan dari kalimat demi kalimat.¹ Oleh karena itu ketika mendengar percakapan dengan runtutan kalimat dia tidak langsung paham secara spontan akan tetapi melalui proses berfikir dari kalimat demi kalimat dalam otaknya untuk memahami. Sedangkan "Al-Syafawiyah" berasal dari bahasa arab yang artinya berbicara atau lisan. Maksudnya kemampuan menyampaikan pikiran sangat penting sekali dalam penguasaan bahasa, maksud dari berbicara adalah kemampuan bahasa yang berkembang pada kehidupan manusia, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar metode pembelajaran audiolingual adalah hasil perpaduan antara linguistic structural dengan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut conditioning.

Menurut Ghazali metode pembelajaran audiolingual adalah perluasan dari pendekatan struktural, selain itu, metode pembelajaran ini juga menekankan pada pentingnya pola bahasa dalam pengajaran serta memandang bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi yang paling utama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode audiolingual merupakan hasil dari menggabungkan pembelajaran bahasa dengan perilaku seperti menekankan pola bahasa dalam pembelajaran

¹ Suja'I, Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 64

dan penggunaan bahasa lisan sebagai komunikasi, yang paling penting untuk melatih kosa kata dan pola kalimat dalam bahasa asing terutama bahasa arab. Metode pembelajaran audiolingual pertama kali dikemukakan oleh

Prof. Nelson Broos pada tahun 1964. Metode pembelajaran ini dinilai sebagai metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan menyatakan sebagai metode pembelajaran yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah metode pembelajaran keilmuan bahasa. Audiolingual method merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip linguistik struktural, analisis kontrastif, dan psikologi behavioristik.

Menurut Tarigan (1988:139-140) lahirnya metode pembelajaran audiolingual ini merupakan hasil dari tiga keadaan sejarah yang melatar belaknginya. Pertama, munculnya tokoh-tokoh linguistik yang memberikan perhatian besar terhadap kegiatan pengamatan dan pengembangan oral language (pembelajaran bahasa secara lisan). Seperti misalnya Leonard Bloomfield, seorang ilmuwan bahasa abad ke-20 asal 11 Amerika yang mendokumentasikan bahasa-bahasa percakapan pribumi yang ada di Amerika.

Kedua, munculnya aliran psikologi behaviorisme yang meyakini bahwa semua tingkah laku manusia (termasuk bahasa) diajarkan melalui pengulangan-pengulangan dan dipengaruhi oleh penguatan-penguatan terhadap pembelajaran baik penguatan yang bersifat positif maupun yang negatif.

Ketiga, pecahnya Perang Dunia II, dimana pada saat itu, Amerika merekrut tentara yang sangat banyak untuk keperluan militernya di seluruh penjuru dunia. Untuk keperluan itu lah akhirnya tentara-tentara baru tersebut diberikan pelatihan untuk memenuhi syarat kecakapan minimal komunikasi secara verbal, dari pelatihan singkat inilah muncul metodologi baru pengajaran behasa melalui pengamatan dan pengulangan (observation dan repetition). Metodologi pengajaran ala militer inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan metode pembelajaran audiolingual selanjutnya.

Dari metode pembelajaran ini dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dipelajari melalui mendengarkan dan pengucapan, yang kemudian dilatih kembali melalui membaca dan menulis. Bahasa juga dapat diartikan sebagai bahasa. Dari satu kata seseorang dapat mengetahui kata dan frase sedangkan seseorang mengetahui arti. Misalnya, seorang guru di kelas meminta siswa untuk meniru suara kosa kata yang akan

dihafal sebelum mengajar siswa membaca dan menulis, yang kemudian terjadi berulang kali dalam praktik. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini sangat diperlukan ketika belajar bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Metode pembelajaran audiolingual merupakan metode pembelajaran praktik langsung yang dilakukan oleh pendidik dengan melatih peserta didik untuk mempelajari bahasa yang baru dipelajarinya.

Metode audiolingual juga sering digunakan oleh seorang guru dalam maharah istima'. Tetapi metode ini hanya cocok digunakan dalam tingkat mutawasith atau mutaqqadim. Apabila digunakan dalam tingkat muftadi' mungkin peserta didik akan merasa kesulitan karena dalam metode ini peserta didik sudah mulai diminta agar membentuk kalimat dari apa yang telah mereka pelajari.

Seperti namanya metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara, dalam penggunaannya metode ini lebih menekankan kedua aspek ini lebih dari dua aspek lainnya.² Jika dilihat dari konsep dasarnya, ada hal yang perlu dilakukan dengan penerapan dan merupakan fitur pembeda atau ciri khas dari metode ini, yaitu:³

1. Peserta didik harus mendengarkan, kemudian berbicara.
2. Tata bahasa disajikan dalam bentuk pola kalimat atau dialog dengan tema dari situasi sehari-hari.
3. Latihan (at-tadribat) harus mengikuti operant-conditioning, dengan guru membaca teks Bahasa Arab dan merangsang peserta didik agar mengikuti bacaan dan mengembangkan teks yang dibaca oleh guru.
4. Dalam prakteknya, penghargaan kepada peserta didik lebih diprioritaskan daripada konsekuensi atau hukuman.
5. Semua unsur kebahasaan harus disajikan mulai yang mudah sampai yang lebih sulit secara bertahap

Guru harus menghindari kemungkinan membebani kesalahan peserta didik dalam menjawab, karena pengokohan positif lebih efektif daripada pengokohan negative..

Dasar pemikiran metode audiolingual tentang bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa adalah lisan, bukan tulisan

² Hermawan, Metodologi Pembelajaran, hlm. 95.

³ Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat, 2002), hlm. 46-47.

Seorang anak pasti sudah bisa mengucapkan bahasa ibu sebelum ia mengetahui bentuk tulisan dari ucapan tersebut. Keterampilan berbicara merupakan bentuk suatu bahasa yang berkembang terlebih dahulu secara murni tanpa adanya pengaruh dari apapun. Oleh karena itu para pendukung metode audiolingual ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa berawal dari istima' dan kalam kemudian qira'ah dan kitabah.

2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan

Peserta didik akan mendapat bahasa melalui serangkaian kebiasaan. Oleh karenanya, metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa adalah pembiasaan. Metode ini dipengaruhi oleh teori *operant conditioning skinner* yang menyatakan kebiasaan akan terjadi dengan penguatan yang disampaikan segera setelah tindakan. Penerapan metode ini adalah meniru dan menghafal untuk menerima rangsangan linguistik. Metode ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menguasai konstruksi praktis bahasa secara otomatis. Peserta didik akan leluasa untuk mencari cara agar mereka bisa fokus ketika proses komunikasi.⁴

3. Ajarkan Bahasa dan bukan tentang Bahasa

Pembelajaran Bahasa klasik dimulai dengan mempelajari tata Bahasa terlebih dahulu. Jenis pembelajaran ini menghasilkan peserta didik mampu menghafal konsep tentang bahasa ajaran, tetapi tidak dapat berbicara dan berkomunikasi secara alami menggunakan bahasa ajaran. Karena tujuan dari pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan bahasa ajaran, maka metode ini mempunyai sebuah motto yaitu bahasa harus diajarkan dan bagaimana peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa ajaran ini.

1. Bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli

Metode ini berpendapat bahwa bahasa penutur asli tidak pernah salah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa mencoba untuk meniru atau menyalin ucapan-ucapan penutur asli, terlepas dari apakah ucapan itu cocok secara tata bahasa atau tidak.⁵

2. Bahasa satu dengan lainnya itu berbeda.

⁴ Ibid, hlm. 90.

⁵ Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 53-54.

Linguistik struktural menolak gagasan tentang tata bahasa universal yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengatur fakta semua bahasa. Analisis kontras digunakan untuk memilih fitur bahasa target yang menyebabkan kesulitan bagi siswa.⁶

Metode audiolingual yang digunakan dalam maharah istima' mempunyai tujuan utama, di antaranya :

1. Peserta didik mampu memahami bahasa Arab yang diucapkan mutakallim tanpa berpikir lama.
2. Peserta didik dapat mengucapkan pengucapan yang telah didapat dengan tata bahasa yang tepat.
3. Peserta didik tidak merasa sulit ketika mempelajari materi
4. Mampu mendengar dan menuliskan dengan standar yang naik

Langkah-langkah Penggunaan Metode Audiolingual

Berdasarkan observasi dan penelitian yang telah peneliti lakukan maka, ditemukan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik dalam penggunaan metode ini , diantaranya:

- a. Menyajikan teks dialog atau bacaan pendek yang dibaca oleh guru secara berulang dan peserta didik mendengarkan tanpa menyimak teks yang dibaca.
- b. Peserta didik meniru dan menghafal teks tersebut dengan menggunakan teknik menirukan guru membaca kalimat per kalimat secara klaksikal dengan menghafal kalimat tersebut.
- c. Menyajikan pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, khususnya yang dianggap sulit, karena terdapat struktur dalam bahasa ibu dari peserta didik. Hal ini dibuat menggunakan teknik mekanis umum.
- d. Teks dialog atau bacaan pendek didramatisasi oleh peserta didik. Peserta didik secara bergiliran memperagakan atau mendramatisasi dialog yang telah dihafal di depan kelas.
- e. Guru meminta peserta didik agar menyusun kalimat lain yang sesuai dengan pola kalimat yang telah dipelajari.

Teknik Penggunaan Metode Audiolingual

⁶ Henry Guntur tarigan, Metodologi Pengajaran Bahasa I hlm. 131.

Dalam penggunaan metode audiolingual ini seorang pengajar tentunya harus mempunyai teknik yang mampu mendorong keberhasilan suatu pembelajaran. Penelitian ini menemukan Teknik yang diterapkan dalam penggunaan metode audiolingual, di antaranya:

Menyimak Dialog

Peserta didik menyimak guru yang membaca dialog atau teks. Tujuan dari teknik ini yaitu agar peserta didik dapat berkonsentrasi dan paham dengan apa yang didengar tanpa adanya gangguan hal lain.

Menghafal Dialog

Ketika peserta didik sudah menyimak dialog atau teks, selanjutnya peserta didik menghafalkan dialog tersebut untuk dipaparkan atau diucapkan ulang dengan memainkan ekspresi dan peran. Tujuan teknik ini yaitu bereksperimen dengan unsur bahasa, dan membuat peserta didik tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Dikte

Seorang guru membacakan suatu literatur bacaan sederhana secara lantang dan diulang beberapa kali setiap kata atau kalimat kepada peserta didik. Tujuan teknik ini agar peserta didik dapat menuliskan ulang kata dan kalimat yang telah mereka dengar dari ucapan guru.

Menyambung kata

Dalam teknik ini peserta didik akan diajak bermain dengan cara melingkar kemudian permainan diawali oleh seorang guru yang menyebutkan kalimat pendek dan peserta didik menyambung kalimat tersebut dengan diawali dari kalimat akhir yang diucapkan oleh guru. Tujuan teknik ini yaitu melatih kemahiran peserta didik dalam mendengar dan mengolah suatu kata dan juga memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Audiolingual

Setiap metode dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari penelitian ini ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan metode audiolingual dalam maharah istima'. Beberapa kelebihan tersebut di antaranya:

Peserta didik menjadi mahir membentuk pola kalimat.

Hal ini dikarenakan peserta didik selalu mencerna dan menyimak apa yang telah diucapkan oleh guru sehingga mereka mampu membentuk pola kalimat dengan benar.

Peserta didik memiliki pengucapan yang baik dan benar.

Pengucapan yang baik dan benar berawal dari peserta didik yang memperhatikan kata perkata, kalimat perkalimat dari ucapan guru.

Peserta didik menjadi aktif dalam dialog

Tetapi dalam hal ini peserta didik harus terus menerus bereaksi terhadap dorongan yang diberikan guru kepada mereka. Dengan cara ini peserta didik secara bertahap dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka sesuai dengan saran yang diberikan oleh guru dalam latihan.

Peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa secara langsung Melalui latihan-latihan yang dilakukan di kelas, seorang guru dapat memberikan modal awal bagi peserta didik untuk mencoba berkomunikasi dengan bahasa sasaran di luar kelas.

Selain memiliki kelebihan, metode audiolingual ini juga memiliki beberapa kekurangan, antarlain:

1. Peserta didik lebih condong untuk menyalin atau meniru.

Secara bersamaan/individu peserta didik akan sering menyalin atau meniru perkataan dari seorang guru, sehingga tidak mengerti arti dari kata yang telah diucapkan tersebut.

2. Peserta didik tidak dilatih arti kalimat diluar konteks atau materi yang dipelajari.

Ketika peserta didik berkomunikasi, mereka hanya paham apabila yang dibahas merupakan kalimat dalam konteks atau materi tersebut dan tidak paham dengan kalimat diluar konteks.

3. Peserta didik sibuk mengobrol

Terkadang ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa peserta didik yang sibuk mengobrol dengan sesama temannya karena ia mengira bahwa seorang guru tidak memperhatikannya. Oleh karena itu seorang guru harus lebih memperhatikan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

4. Pada kenyataannya peserta didik tidak berperan aktif tetapi hanya saja memberikan tindakan terhadap stimulus guru.

Jadi gurulah sebagai penentu seluruh Latihan dan materi bagi peserta didik dalam kelas. Dengan artian lain, guru menjadi penguasa yang dominan di kelas. Metode ini menyatakan bahwa, jika peserta didik pada tahap start belum atau bahkan tidak mengerti arti dari suatu kalimat yang mereka tiru, maka dianggap bukan hal yang mengganggu. Karena mendengarkan secara seksama apa yang diucapkan oleh guru, menjawab dengan benar, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan benar, maka peserta didik sudah dianggap mempelajari bahasa secara benar. Asumsi ini menjadikan peserta didik berbuat suatu kegiatan yang berlebihan karena mindless imitasi tidak dapat menaikkan kemahiran komunikasi peserta didik dalam konteks yang sesuai (ketika di luar kelas) kecuali peserta didik ada dalam kondisi dan situasi seperti saat Latihan dalam kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan yang sungguh-sungguh untuk meraih kemahiran berkomunikasi ini.

Meskipun telah diakui bahwa tujuan dari pendidikan yang juga bermakna tujuan pembelajaran meliputi tiga aspek, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Naumun tidak dapat disangkal bahwa hinggasaat ini pengukuran kognitif tetap menjadi prioritas dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sementara itu aspek afektif dan aspek psikomotor saling melengkapi untuk menetapkan derajat keberhasilan belajar seorang peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan terus menjadi penyebab hakiki dalam pembelajaran peserta didik.

Kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan seorang untuk memahami, mengingat dan berpikir. Setelah mengetahui tentang berbagai penyebab yang mendominasi proses dan hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penting bagi seorang pengajar, guru, orangtua, dalam lain sebagainya, bahwa mengatur faktor-faktor ini agar berfungsi seperti yang diharapkan dengan cara yang optimal mungkin. Mengingat kelebihan dan kekuarangan penggunaan metode audiolingual dalam maharah istima' sangat berhasil mencapai poin kognitif peserta didik, yaitu mampu menaikkan kemahiran melihat, mengingat dan berpikir dalam maharah istima'.

Kesimpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode audiolingual merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya dalam

maharah istima' dengan memahami ucapan dari seorang guru dan mempraktikkan sesuai dengan ucapan tersebut. Tujuan metode ini yaitu peserta didik mampu mengucapkan dengan baik dan benar ucapan dari seorang guru. Dalam penggunaannya metode ini ada beberapa Teknik yang diterapkan antara lain menyimak dialog, menghafal dialog, dikte, dan menyambung kata. Ada beberapa langkah langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan metode audiolingual, antara lain: **Pertama**, menyajikan teks dialog atau bacaan pendek yang dibaca oleh guru secara berulang dan peserta didik mendengarkan tanpa menyimak teks yang dibaca. **Kedua**, Peserta didik meniru dan menghafal teks tersebut dengan menggunakan teknik menirukan guru membaca kalimat per kalimat secara klaksikal dengan menghafal kalimat tersebut. **Ketiga**, menyaikan pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, khususnya yang dianggap sulit, karena terdapat struktur dalam bahasa ibu dari peserta didik. Hal ini dibuat menggunakan teknik mekanis umum. **Keempat**, teks dialog atau bacaan pendek didramatisi oleh peserta didik. Peserta didik secara bergiliran memperagakan atau mendramatisi dialog yang telah dihafal di depan kelas. **Kelima**, guru meminta peserta didik agar menyusun kalimat lain yang sesuai dengan pola kalimat yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, Ahmad Muhtadi. 2009. *Pendidikan Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, Yogyakarta: Teras.
- Arsyad, M.H (2019). Metode – Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Jurnal Shaut Al-‘Arabiyah*, 7 (1).
- Baroroh, R.U & Fauziah, N.R (2020). *Metode-metode dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif*. *Urwatul Wutsqo Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 9(2), 189-191.
- Diansari, Eka And Prihartini, Yogia And Mareta, Arma (2022) *Pengaruh Penggunaan Metode Audio Lingual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Mts Nurul Falah Batang Asai Sarolangun Jambi*. Eprints.
- English Studio (2019). *Audiolingual adalah Salah Satu Metode dalam Pengajaran Bahasa Asing*. Diakses pada 24 Mei 2022, dari <https://www.englishstudiotrawas.com/2019/07/audio-lingual-method-adalah-salah-satu.html>
- Hanani, Nurul. (2016). *Penggunaan Audiolingual Pembelajaran*. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 14(2).
- Hasani, N. (2016). *Efektivitas Penggunaan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Realita* 14(2), 250-252.
- Hijriani, Hijriani (2019) *Peningkatan Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Arab Tentang Al-Qira'ah Al-Alwan Melalui Metode Audiolingual (Sam'iyahsyafawiyah) Di Kelas Vii Mts Nurul Izzah Kalamisu*. Eprints.
- Humaidah, N & Niswatush. S (2016). *Relevansi Penerapan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Arabia* 8(2), 311-312.
- Maspalah. (2015). *Metode audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Bahasa & Sastra* 15(1), 3.
- Masruhin. (2020). *Penggunaan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Pada Siswa Kelas VIII MTs Ell Firdaus 1 Sidareja*. Hlm15-19.
- Mu'alifah, Khusnul (2020) *Pengembangan metode pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II: Madrasah Ibtidaiyah Bilingual Al Hikmah Kecamatan Driyorejo Gresik*.

- Noviani, N.R (2020) *Penerapan Metode As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah dan Dampaknya dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Bahasa Arab Siswa Kelas 9a MTsN 9 Sleman*.
- Romandhonyah, Usailatul Barokatir (2020) *Fa'aliyyatu Istikhdaami Thoriqoti As-Sam'iyah Wasyafawiyah (Audiolingul) Litarqiyatil Mahaarotil Kalaami Fii Halqotil Lughotil 'Arabiyyati ladaa Ath-Thoolibat fii Alfashli As-tsani minal Wustho Bil Madrasati Ad-Diniyyah "Darul Ulum" Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Ajaran 2019/2020 (pre-ekspeimen)*. Eprints.
- Roslawa, Tahir, Mohammad, & Nur, Yunidar. (2017). *Penerapan Metode Audio – Lingual Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Sdn 7 Sindue Tobata*. *Bahasantodea*, 5(4), 88–95.
- Sardiyana. (2019). *Pendekatan Dan Metode Audio Lingual (Analisis Metode Sam'iyah Safawiyah)*. Naskhi: *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1), 14–20.
- Subhan. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yani, Damai. (2016). *Metode Audio- Lingual Dalam Pembelajaran Kaiwa*. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 10(1), 9–17.
<https://doi.org/10.24036/Ld.V10I1.6325>
- Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). *Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Peningkatan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab*. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 47–56.

